

Artikel Penelitian

KESADARAN SEJARAH DALAM NOVEL 'MENUNGGU BEDUK BERBUNYI' HAMKA (1950) SEBAGAI PENGEMBANGAN MATERI AJAR SEJARAH INDONESIA MODERN

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim

moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstract. *Hamka is an Indonesian writer and scholar who has lived since the Dutch colonial era until contemporary. Hamka wrote some of his life experiences in the form of literary works, one of those is the novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950). This novel contains important events regarding Soekarno-Hatta's arrest and exile to Bangka Island. Reading this novel will be a new experience for students who take courses in Modern Indonesian History. Qualitative research methods are used to critically examine the contents of novels for the development of teaching materials on modern Indonesian history. A semiotic analysis was used to dissect Hamka's novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950). The results of the novel analysis *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) were used for the development of teaching material for Modern Indonesian History in order to enrich the historical awareness of students regarding the subjects of Modern Indonesian History.*

Key words: *Menunggu Beduk Berbunyi, historical awareness, Modern Indonesian History*

PENDAHULUAN

Karya sastra berupa novel sejarah adalah cerita rekaan yang memuat peristiwa bernuansa sejarah. Hamka sebagai seorang sastrawan yang hidup pada tiga zaman berbeda diperkirakan terlibat pada beberapa peristiwa besar dalam sejarah Indonesia yaitu zaman Belanda, zaman Jepang, dan zaman Kemerdekaan. Sastrawan termasuk Hamka menulis dan menyusun novel berdasarkan kedekatan pada suatu hal, peristiwa, dan tokoh tertentu. Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji isi novel Hamka yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi* yang ditulis dan terbit pada tahun 1950 untuk pengembangan materi Sejarah Indonesia Modern.

Hamka diperkirakan memasukkan unsur ide, tokoh, pengalaman dan pengetahuannya mengenai peristiwa sejarah Indonesia ke dalam novel-novelnya. Salah satu novel yang terbit dan ditulis pada masa yang berdekatan dengan peristiwa sejarah pada masa awal kemerdekaan Indonesia adalah novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950). Novel tersebut memang tidak sepopuler novel Hamka lainnya seperti *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, jadi novel *Menunggu Beduk Berbunyi*

(1950) diduga belum banyak dikaji secara kritis. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* berbeda dengan novel Hamka lain seperti *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang membahas masalah percintaan dan adat. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* lebih banyak mengangkat tentang dinamika kesadaran nasionalisme seorang mantan pegawai Belanda untuk berani melawan penjajah demi kemerdekaan. Hal ini menarik karena hanya di dalam novel tersebut, Hamka menulis kisah perjuangan melawan penjajah Belanda secara jelas dan lugas.

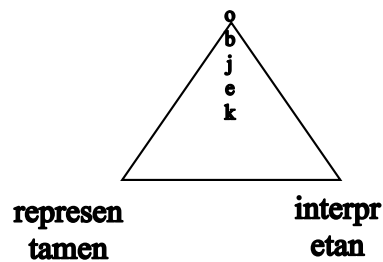
Nuansa sejarah dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* dalam menumbuhkan kesadaran sejarah sesuai dengan isi mata kuliah Sejarah Indonesia Modern. Pengajaran sejarah Indonesia modern pada mahasiswa sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang disajikan pada perkuliahan semester lima. Matakuliah ini secara kritis dan logis mengkaji tentang arti perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia sejak berdirinya organisasi-organisasi modern tahun 1908 dalam mewujudkan cita-cita negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat sampai ditandatanganinya KMB tahun 1949 dalam rangka menumbuhkan nasionalisme (Katalog Jurusan Sejarah, 2016:44).

Kajian kritis pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) karya Hamka bertujuan untuk menemukan unsur-unsur penting yang berguna untuk memasukkan kesadaran sejarah dalam pengembangan bahan ajar sejarah. Penggunaan novel sebagai bahan ajar diperkirakan juga masih jarang digunakan dalam pengajaran sejarah Indonesia modern. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada laboratorium historiografi dan perpustakaan Universitas Negeri Malang menunjukkan novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) karya Hamka tidak tersedia sebagai bahan bacaan. Novel ini juga termasuk bacaan langka di Indonesia karena sudah tidak diterbitkan dan diedarkan lagi di Indonesia. Hal ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) karya Hamka untuk menunjukkan keberadaan novel tersebut sebagai salah satu bacaan alternatif yang berharga untuk menanamkan kesadaran sejarah dalam pengembangan materi ajar Sejarah Indonesia Modern.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menyusun langkah-langkah penelitian ini. Metode ini berbeda dengan eksperimen yang mengutamakan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:15). Peneliti menentukan topik kajian dan melakukan observasi secara

kritis. Observasi awal dilakukan pada laboratorium historiografi dan perpustakaan Universitas Negeri Malang. Peneliti juga melakukan wawancara acak pada mahasiswa sejarah yang telah menempuh mata kuliah Sejarah Indonesia Modern. Peneliti memperoleh data-data awal yang berguna untuk mengkritisi isi novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dan memahami deskripsi mata kuliah Sejarah Indonesia Modern. Teori semiotika digunakan untuk menganalisis isi novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka untuk memperoleh data penting mengenai Sejarah Indonesia Modern. Hasil analisis tersebut akan dikolerasikan dengan deskripsi mata kuliah Sejarah Indonesia Modern yang ada di buku sejarah untuk menemukan hubungan keduanya.

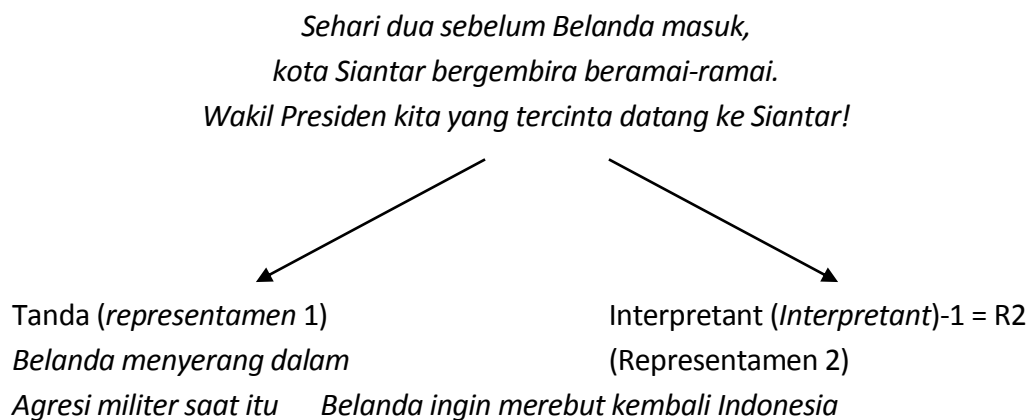


Bagan 1.1. Segitiga Semiotik (Teori Peirce)

Artikel ini memakai teori semiotika modern dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Teori semiotika yang akan digunakan dalam menafsirkan karya sastra Hamka adalah teori Charles Sanders Peirce atau disingkat teori Peirce. Teori Peirce menggunakan segitiga semiotik yang terdiri dari tiga unsur penting yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Kaitan ketiga unsur yang membentuk tanda ini dapat dilihat pada bagan 1 sebagai berikut (Zaimar, 2008:4).

Ketiga unsur di atas memiliki fungsi masing-masing. Menurut Peirce dalam Budiman (2005:50) representamen adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Interpretan muncul karena mengenali makna yang tersimpan dalam tanda tersebut. Objek adalah sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda menjadi realitas atau apa pun yang dianggap ada dalam tanda yang dihadirkan representamen. Objek tidak harus benda kasat mata, tetapi bisa juga suatu yang abstrak atau fiktif.

Contoh proses semiosis dalam menganalisis isi novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1. Proses Semiosis novel Hamka dengan Teori Pierce

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) akan dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce. Menurut teori semiotika Peirce (dalam Santosa, 1990:13) setiap tanda mempunyai dua tataran yaitu tataran kebahasaan dan tataran mistis. Tataran kebahasaan adalah tanda yang dikuasai maknanya secara lugas oleh masyarakat umumnya. Tataran mistis mempunyai makna kiasan, figuratif, khusus, majas, dan subjektif. Misalnya makna kata *kedatangan Belanda* dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) karya Hamka. Makna *kedatangan Belanda* secara tataran kebahasaan adalah kedatangan Belanda tidak pernah diharapkan, sedangkan maknanya secara tataran mistis adalah keinginan Belanda untuk merebut kembali Indonesia. Fungsi (*signifiant*) digunakan untuk menonjolkan makna yang bertujuan untuk memunculkan pikiran, sikap atau perilaku tertentu pada para pembaca atau mahasiswa sejarah mengenai kesadaran sejarah. Makna bertujuan untuk mempertegas fungsi dalam memicu pemahaman emosional mengenai suatu peristiwa. Kesadaran sejarah yang muncul dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) karya Hamka itu senada dengan pernyataan Budhisantoso (2012:22) kesadaran sejarah sebagai satu bangsa itulah yang perlu dibina dan disebarluaskan kepada segenap anggota masyarakat Indonesia dimana pun mereka berada guna memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Dibutuhkan referensi lain mengenai sejarah Indonesia modern sebagai indikator dalam menentukan kutipan narasi yang cocok dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* untuk pengembangan materi ajar kuliah.

HASIL

Hamka memperoleh gelar pahlawan karena keikutsertakan aktif dalam memperjuangkan bangsa Indonesia. Pemerintah untuk menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional pada Hamka berdasarkan Keppres No. 113/TK/2011. Jasa-jasa Hamka mencakup berbagai bidang mulai dari pendidikan, sastra, Islam, dan politik. Pemerintah menyematkan gelar tersebut pada tahun 2011 atau tiga puluh tahun setelah Hamka wafat. Hamka (2013:244) menambahkan bahwa pada tanggal 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang diyakini telah berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, satu di antaranya adalah Hamka. Sepuluh tahun sebelum pemberian gelar pahlawan nasional, rumah masa kecil Hamka di Maninjau direnovasi lalu dijadikan museum sejak tahun 2001.

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* adalah buku kesembilan dari sepuluh karya sastra Hamka yang sudah terbit. Berikut sinopsis novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka (1950). Tokoh bernama aku adalah mantan seorang pegawai Republik Indonesia. Ketika Belanda menyerang Medan lalu menduduki Bukittinggi, aku kehilangan pekerjaan. Belanda sudah menangkap dan mengasingkan Soekarno dan Moh. Hatta di Pulau Bangka. Tokoh aku yang menjadi narator dalam novel ini adalah seorang ayah dari keluarga yang meliputi istri, Asril (anak tertua) dan anak lainnya. Asril bergerilya bersama rakyat Indonesia melawan Belanda di hutan. Aku berteman dengan Tuan Syarif dan Tuan Yusuf. Aku terpaksa bekerja sebagai pegawai Belanda untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Istri dan anakku yang lain diselamatkan ke Medan oleh Belanda. Aku dinasehati oleh Asril lewat surat karena dianggap melakukan pengkhianatan pada Indonesia. Aku insyaf atas rendahnya rasa nasionalismeku.

Penafsiran pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* dilakukan dengan menggabungkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber setelah mengalami tahap kritik sumber. Pengidentifikasian fakta dilakukan dengan membandingkan fakta satu dengan fakta lain yang sejenis, dalam artian bahwa kedua fakta atau lebih tersebut mempunyai kemiripan data dengan tujuan untuk mempertegas fakta utama. Hasil dari proses itu akan diperoleh satu gambaran yang jelas tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Fakta-fakta yang masih bertentangan setelah melalui tahap kritik, hanya akan dijadikan informasi pembanding saja dan tidak dijadikan sebagai fakta utama. Penafsiran dilakukan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang baru terhadap fakta-fakta dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka (1950) dikorelasikan dengan matakuliah Sejarah Indonesia Modern. Kompetensi matakuliah Sejarah Indonesia Modern adalah mahasiswa dapat berpikir kritis dan logis dalam memahami arti perjuangan

pergerakan kemerdekaan Indonesia dalam mewujudkan cita-cita negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat sejak tahun 1908-1949. Berdasarkan data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara secara acak, mahasiswa yang pernah menempuh mata kuliah Sejarah Indonesia Modern belum pernah mengenal atau membaca novel *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Nuansa sejarah dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* sebenarnya cocok untuk pengembangan materi ajar matakuliah Sejarah Indonesia Modern karena sesuai dengan isi kurikulum pendidikan sejarah. Menurut Katalog Jurusan Sejarah 2016, faktor-faktor munculnya pergerakan nasional; peran golongan intelektual sebagai motor penggerak perubahan di awal abad ke-20; tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi modern pada masa Pergerakan Indonesia; Pendudukan Jepang dengan segala aktivitasnya tahun 1942-1945; Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945; perjuangan konfrontasi dan diplomasi penandatanganan KMB tahun 1949 dan implikasinya (masa RIS).

PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Novel

Hamka punya wawasan yang semakin luas karena terbiasa membaca banyak buku sejak kecil. Wawasan ini melahirkan berbagai macam ide menulis dalam pikiran Hamka. Hamka mampu mengembangkan ide-ide untuk menulis dan menghasilkan banyak karya sastra. Hamzah (1963:12) mengatakan semua buku bacaan tersebut memberi kesan, corak, dan arah pada jiwa Hamka. Kedekatan dengan dunia literasi itu yang membentuk Hamka sebagai seorang sastrawan yang aktif dan produktif dalam menulis karya sastra berupa novel dan cerpen.

Karya-karya besar Hamka ini lahir berkat kegigihan dan keseriusannya dalam menulis. Hamka berhasil menempatkan diri sebagai sastrawan Indonesia terkemuka berkat karya-karyanya yang menarik. Ali (2012:396) mengungkapkan Hamka mulai mewujudkan citra intelektualnya lewat bahan-bahan bacaan yang berat itu dan juga bahan lainnya sebagai budayawan. Hamka mampu melahirkan karya-karya monumental yang dikenal sampai saat ini: *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

Ketimpangan sosial di Minangkabau memicu keprihatian Hamka. Hamka melancarkan kritik-kritik sosial dalam novel-novelnya itu, terutama kritik terhadap sistem sosial yang berkembang di Minangkabau, kampung halamannya sendiri. Hamka tampak melampaui apa yang diharapkan ayahnya (Ali, 2012:396). Haji Abdul Karim Amrullah,

Ayah Hamka, memang seorang ulama dan tokoh terpandang di Minangkabau tetapi tidak bisa menulis karya sastra.

Karya sastra Hamka hanya mengandalkan pesan moral yang baik dibandingkan muatan diksi, alur dan logika cerita. Sebagian besar karya sastra Hamka memiliki kualitas sastra yang kurang bagus. Kualitas sastra berupa bahasa dan ide cerita yang biasa ini dapat diimbangi dengan kelebihan utama karya sastra Hamka yaitu pesan moralnya yang sangat kuat. Teeuw (1959:188) mengungkapkan pembaca dapat menghargai setengah antara cerita-cerita romannya itu karena beberapa karya sastra sangat lemah nilai kesusastraannya.

Hamka juga aktif menulis berbagai buku di luar karya sastra karena Hamka mempunyai motivasi yang besar dalam menulis. Hamka menulis sendiri otobiografinya. Hamka juga menulis biografi ayahnya, HAKA, dan menginterpretasikan ulang kisah-kisah Nabi. Aisyah (2014:81) menyatakan biografi, otobiografi, serta buku lain Hamka adalah *Di-jemput Mamaknya, Karena Fitnah, Keadilan Ilahi, Menunggu Beduk Berbunyi, Kenang-kenangan Hidup I-IV, Lembah Nikmat, Cemburu, Cermin Kehidupan*, dan lain-lain.

Sebagian besar masyarakat menyukai karya sastra Hamka karena dekat dengan kehidupan mayoritas masyarakat Indonesia yang berasal dari golongan petani. Para pembaca Hamka berasal dari masyarakat yang agraris-kultural. Hamka lebih populer di masyarakat dalam arti tidak adanya atau lebih kecilnya batas dengan masyarakat pembacanya menjadi letak kunci suksesnya sebagai pengarang yang secara komersial paling laku (Poeradisastra, 1996: 127). Sebagian besar mahasiswa sejarah di Universitas Negeri Malang tidak pernah mengenal novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) karya Hamka. Hasil observasi dan wawancara acak pada mahasiswa sejarah yang telah menempuh matakuliah Sejarah Indonesia Modern menunjukkan bahwa novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) tidak pernah digunakan untuk pengembangan bahan ajar matakuliah.

Analisi Isi Novel ‘Menunggu Beduk Berbunyi’ karya Hamka (1950)

Tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia ditunjukkan oleh Hamka dalam adegan perang melawan penjajah dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Diceritakan seorang anak muda yang gigih bergerilya di hutan untuk memerangi Belanda yang hendak kembali menduduki Indonesia. Hamka berpesan kepada pembaca bahwa rakyat dari kalangan apa pun berhak membela negara tanpa melihat usia dan status.

Berdasarkan analisis semiotika pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, dapat disimpulkan bahwa terdapat fakta yang berguna untuk pengembangan bahan ajar Sejarah Indonesia Modern. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* ikut memberikan

kontribusi dalam menceritakan sisi lain kisah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan Belanda. Hamka menuliskan novel *Menunggu Beduk Berbunyi* dengan bahasa yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* itu dapat mempresentasikan kondisi masyarakat saat itu. Hanya mata sastrawan yang tajam dan menusuk yang dapat masuk jauh ke dalam lubuk hati manusia dan melahirkan karya sastra yang indah (Kochhar, 2008:136). Hamka adalah seorang sastrawan berpandangan tajam dalam menyiarkan wacana tentang kemerdekaan Indonesia melalui karya sastra.

Hamka menuliskan secara jelas perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Hamka menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam menceritakan perjuangan-perjuangan melawan penjajah dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Hamka sering menyantumkan kata “Merdeka” dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* untuk mengenalkan kesadaran nasional pada masyarakat pembaca pada waktu itu. Hamka berpesan melalui novel *Menunggu Beduk Berbunyi* bahwa rakyat Indonesia harus merdeka dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Bagi Hamka, perjuangan meraih kemerdekaan akan terus berlanjut.

Kutipan novel *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950) setelah dianalisis dengan teori semiotika dari Peirce;

No.	Kutipan	Representant	Interpretant
1.	Berturut-turut topan dua kali, topan pendudukan dan penindasan Jepang dan topan Revolusi. Dari mulai revolusi mulailah kudengar semboyan kemerdekaan, mulai kulihat “Merah Putih” berkibar. Telah tiga bendera naik. “Tiga warna”, “Hinomaru”, dan “Sang Saka”. Namun aku tetap pegawai. (Hal. 10)	Keluarga ikut memperjuangkan kemerdekaan (Indikator: tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia)	Gigih membela kemerdekaan bangsa Indonesia
2.	Sehari dua sebelum Belanda masuk, kota Siantar bergembira beramai-ramai. Wakil Presiden kita yang tercinta datang ke Siantar!	Semboyan negara (Indikator: kesadaran untuk merdeka)	Lagu dan bendera Indonesia meningkatkan semangat dalam membela kemerdekaan bangsa Indonesia
3.	Sejak itu kubelilah dua gambar beliau-beliau yang paling baru. Kugantungkan berderet dua. Senyum Presiden menghilangkan dukaku,	Menghormati presiden (Indikator: kesadaran untuk merdeka)	Presiden sebagai panutan, teladan dan pemimpin da-

	wajah tenang Bu Hatta memberiku pengharapan.... Indonesia Pasti Merdeka! (Hal. 17)		lam membela kemerdekaan bangsa Indonesia
4.	Kereta api kami hujani dengan peluru, konvoi kami hujani dengan geranot. Dengan tekad belum akan berhenti berjuang sebelum Belanda meninggalkan tanah air kita. (Hal. 27)	Menghormati presiden (Indikator: kesadaran untuk merdeka)	Optimisme dalam membela kemerdekaan bangsa Indonesia
5.	Mengapa ayah ragu bahwa kita akan menang. Bagaimanakah perasaan ayah terhadap anak ayah hidup di hutan-hutan dan di gunung-gunung untuk cita-cita yang mulia, yaitu kemerdekaan dan kemudiaan bangsa? (Hal. 28)	Strategi perang (Indikator: tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia)	Gigih membela kemerdekaan bangsa Indonesia
6.	“Republik mesti datang kembali dan Sukarno mesti pulang. Tidak lama lagi, entah setahun, entah sebulan, entah sehari, Sang Saka akan berkibar kembali di seluruh tanah airku.” (Hal. 34)	Perjuangan anak sebagai tentara (Indikator: tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia)	Menyadarkan dan mengajak ayah atau keluarganya untuk kembali gigih membela kemerdekaan bangsa Indonesia
7.	Negara ini bukan berdasarkan hawa nafsu. Lagu “Indonesia Raya” bukanlah lagu yang berisi kebencian. Negara kita berdasar Ketuhanan yang Maha Esa! Dan Sukarno tetap menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat yang pertama. Hanya sebentar tuan berpisah dari dia. (Hal. 39)	Semangat berjuang (Indikator: tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia)	Optimis dalam membela kemerdekaan bangsa Indonesia
8.	Kutipan-kutipan novel tersebut akan diimplementasikan dalam pengembangan bahan ajar dengan membandingkan dengan referensi lain yang selaras dengan matakuliah Sejarah Indonesia Modern. Menurut Ricklefs (2008:459) kedatangan pasukan-pasukan pertama Sekutu hanya meningkatkan	Kecintaan pada presiden (Indikator: kesadaran untuk merdeka)	Optimisme menjadi negara merdeka dan berbudi luhur

	ketegangan di Sumatera dan Jawa, serta mendorong orang-orang yang mendukung republik dengan sepenuh hati untuk melawan orang-orang yang kesetiiaannya diragukan.		
--	--	--	--

Korelasi Novel ‘Menunggu Beduk Berbunyi’ karya Hamka (1950)

Sastra berkaitan erat dengan imajinasi, dan imajinasilah yang memeriahkan hati manusia. Selain itu, sejarah juga telah memberikan jasa yang tidak ternilai dalam menciptakan suasana yang mendukung dalam pembelajaran sastra. Sastra merepresentasikan kondisi masyarakat (Kochhar, 2008:136). Sastra dapat merangkum dan mengungkap hal-hal yang tidak hanya mampu dilakukan oleh fakta baku dalam sejarah. Kondisi suatu masyarakat atau peristiwa diceritakan dengan gaya bahasa yang menggugah pembaca. Pembaca dalam pembelajaran sejarah dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa. Penggunaan novel *Menunggu Beduk Berbunyi* pada pembelajaran sejarah tingkat universitas memiliki durasi waktu yang lebih panjang dan tingkat pemahaman mahasiswa yang lebih kritis.

Pemilihan novel *Menunggu Beduk Berbunyi* telah melalui pembacaan dan pemahaman kritis oleh dosen/pengajar. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* sebagai pengembangan bahan ajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang berkesan. Bahan ajar dengan novel tersebut meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar; bahan dan alat yang dapat dipakai; personel seperti pengajar, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa pun yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar (Agung dan Wahyuni, 2013:41).

Dosen harus teliti dan hati-hati memilah isi novel *Menunggu Beduk Berbunyi* yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dosen harus memahami latar belakang penulis dan pembuatan novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Pemilihan karya sastra yang tepat perlu dipraktikkan dalam pengajaran sejarah. Kontribusi terbesar dari sastra untuk sejarah adalah pada realitas yang disajikan, motivasi yang terkandung dan kesederhanaan sehingga mudah dimengerti (Kochhar, 2008:138).

Dosen harus sudah menelaah dan memamparkkan pilihan isi novel *Menunggu Beduk Berbunyi* sebelum memberikannya pada mahasiswa untuk bahan ajar sejarah. Hal tersebut untuk mencegah kesalahpahaman guru dan murid dalam memahami isi dan substansi dalam novel sejarah tersebut. Dosen harus memastikan bahwa mahasiswa

mempelajari secara akurat suatu kejadian di masa lalu. Interpretasi terhadap sejarah dan pemilihan teks fiksi sejarah juga perlu diperhatikan (Kochhar, 2008:138).

Nilai historis, dalam keadaan apa pun, tidak dapat direalisasikan dalam bentuk pengajaran sastra. Seorang pengajar hanya akan menyampaikan omong kosong belaka tanpa pengetahuan yang cukup tentang kesastraan dan apresiasinya (Kochhar, 2008:138). Dosen perlu memastikan novel sejarah tersebut sesuai dengan pokok bahasan materi sejarah Indonesia modern. Dosen juga harus mampu menginterpretasikan muatan fakta dalam novel sejarah tersebut supaya mahasiswa dapat menarik hikmah dalam pembelajaran sejarah serta memperkaya pemahaman mahasiswa tentang fakta yang berguna untuk mata kuliah sejarah Indonesia modern.

Dosen mengikuti proses penyusunan konteks sejarah dan menggunakan konteks itu dalam proses analisis dengan mahasiswa untuk menemukan makna sejarah (Striping, 2011:175). Dosen mengarahkan mahasiswa untuk menelaah konteks peristiwa sejarah dalam novel tersebut dengan keadaan sekarang untuk memunculkan kesadaran sejarah. Mahasiswa diharapkan dapat mengambil makna sejarah dalam novel tersebut sebagai petunjuk untuk menumbuhkan sejarah. Mahasiswa diharapkan dapat memahami kesadaran sejarah sebagai suatu bangsa itu dapat berfungsi sebagai pengikat dan pengarah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang tidak hanya bertumpu pada apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang pendahulu bangsa Indonesia, melainkan juga senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan perubahan lingkungan (Budhisantosa, 2012: 23).

Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* membantu dosen menghubungkan mahasiswa dalam memahami latar belakang pengetahuan dan konsep. Novel sejarah mewujudkan tokoh sejarah menjadi hidup dan mahasiswa diperbolehkan untuk membuat hubungan yang kontekstual (Sliwka, 2008:61). Mahasiswa menjadi lebih dekat secara emosional dengan sejarah Indonesia modern ketika membaca novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Dosen dapat masukkan kutipan novel *Menunggu Beduk Berbunyi* dalam bahan ajar perkuliahan dengan menugaskan mahasiswa membaca novel. Mahasiswa diminta menulis esai mengenai isi novel tersebut. Dosen memeriksa esai sambil melakukan tanya-jawab secara acak pada mahasiswa di kelas. Dosen membimbing mahasiswa untuk melakukan pengecekan ulang mengenai isi novel *Menunggu Beduk Berbunyi*. Hal itu diharapkan mampu membantu dosen meningkatkan kesadaran sejarah mahasiswa terhadap mata kuliah Sejarah Indonesia Modern.

SIMPULAN

Fakta sejarah yang ditonjolkan Novel 'Menunggu Beduk Berbunyi' karya Hamka (1950) ialah usaha mantan pegawai Republik Indonesia untuk setia pada Indonesia ketika Belanda kembali masuk dan ingin menguasai Indonesia. Dosen akan menemukan hal-hal baru yang tidak ada dalam buku teks sejarah Indonesia modern pada umumnya. Dosen akan menemukan emosi, suasana, dan nilai-nilai dalam novel sejarah untuk membantu membentuk kesadaran sejarah dalam diri mahasiswa. Dosen membimbing mahasiswa berdiskusi tentang temuan isi dan nilai dalam novel sejarah tersebut untuk memacu minat belajar siswa. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan isi novel tersebut dengan konteks saat ini sesuai dengan pemahaman kesadaran sejarah.

Sesuai kesimpulan di atas, maka peneliti merekomendasikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu dosen harus mampu memilih dan memilah materi dalam pelajaran sejarah yang sesuai dengan isi novel 'Menunggu Beduk Berbunyi' karya Hamka. Dosen diwajibkan sudah membaca dan memahami isi novel tersebut sebelum menggunakannya dalam pengembangan materi ajar Sejarah Indonesia Modern. Dosen juga harus memeriksa kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengaitkan konteks sejarah Indonesia modern dengan fakta-fakta dalam novel Menunggu Beduk Berbunyi karya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N.L. HAMKA Pengaruh Multidimensi Seorang Sastrawan-Ulama, Hal. 77-100. 2014. Rahman, Jamal D., dkk (Ed.). 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh. Jakarta: KPG
- Ali, Fachry. Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangan, Hal. 375-408. 2012 Bashri, Yanto & Suffatni, Retno (Ed.). Sejarah Tokoh Bangsa. Yogyakarta: LkiS
- Budhisantoso, S. Artikel dalam Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah, hal. 15-23. Tim Redaksi. 2012. Kesadaran Sejarah dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Budiman, K. 2004. Semiotika Visual. Yogyakarta: Buku Baik
- Hamka. 1963. Menunggu Beduk Berbunyi. Jakarta: Tekad
- Hamka, I. 2013. Ayah. Kisah Buya Hamka. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamzah, J.A. 1963. Hamka sebagai Pengarang Roman. Jakarta: Megabookstore
- Kochhar, S. K. 2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta: Grasindo

- Poeradisastra, S.I. Artikel Dalam Karya Sastra Pun Berdakwah dan Berkhotbah hal. 121-136. Tim Redaksi PSH. 1996. Hamka di Mata Hati Umat. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ricklefs, M. C. 2010. Sejarah Indonesia Modern (1200-2008). Jakarta: Serambi
- Rush, James R. 2017. Adicerita Hamka. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Striping, B.K. 2011. Teaching The Voice of History Trough Primary Sources and Historical Fiction: A Case Study Teacher and Librarian Roles. Disertasi tidak diterbitkan. Syracuse: Syracuse University
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Teeuw, A. 1959. Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru. Jakarta: P.T. Pembangunan
- Tim Penyusun. 2016. Katalog S1 Pendidikan Sejarah dan S1 Ilmu Sejarah. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
- Tim Penyusun. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang
- Zaimar, K. S. 2008. Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional